Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 17, No. 1, Mei 2019: 1-13
ISSN 2088-8368

TREND LEGALISASI PERNIKAHAN SEJENIS DAN SIKAP GEREJA

Rei Rubin Barlian
Program Studi Sarjana Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah,
Jl. Raya Pacet Km. 2, Kab. Mojokerto
E-mail: reibarlian@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mencoba membahas tren legalisasi pernikahan sejenis dan berusaha memberikan informasi mengenai sikap gereja. Masyarakat cenderung memilih suatu sikap bebas untuk menikah dengan kaum sejenis kelamin kini terlihat lebih diterima dengan adanya persetujuan dengan pemerintah di banyak negara maju. Konsep ini mendapat tantangan dari negara Indonesia. Sekalipun demikian, pengaruh ini masih dapat ditemukan di beberapa pihak yang mengesahkan pernikahan model LGBT ini ke dalam gereja, sekalipun saat ini tidak dilaksanakan secara terang-terangan.

Kata kunci; Kebebasan Menikah, Pernikahan Sejenis Kelamin, Kebebasan Kesadaran, Toleransi, Tradisi dan Konstitusi, Hak dan Pernikahan, LGBT.

ABSTRACT

This article tries to discuss trends in legalizing same-sex marriage and tries to provide information about the attitude of the church. Nowadays society tends to choose a free attitude to marry with the same sex, looks more acceptable with agreements with governments in many developed countries. This concept has been challenged by the Indonesian state. Even so, this influence can still be found in some parties who legalize this LGBT model marriage into the church, though it is not currently being carried out openly.

Keywords; Freedom of marriage, same sex marriage, freedom of conscience, tolerance, tradition and constitution, right and marriage, LGBT (Lesbian Gay Bisexual Transgender)

PENDAHULUAN

Inggris menjadi negara ke-15 yang telah melegalkan pernikahan sesama jenis setelah Ratu Elizabeth II memberi persetujuan dengan stempel kerajaannya pada Rabu, 17 Juli 2013 yang lalu.[1]

[1] Ned Simons**, "**Britain Legalizes Gay Marriage," *Huffington Post*, <http://www.huffington-post.com/2013/07/17/britain-gay-marriage-legal_n_361-0525.html>, diakses 6 Agustus 2013 "*House of Commons Speaker* John Bercow mengatakan kepada anggota parlemen bahwa persetujuan kerajaan telah diberikan Rabu, 17 Juli 2013 - sehari setelah RUU untuk

Presiden Amerika Serikat Barack Obama mengatakan: *There's "No Good Reason" for a Ban on Same-Sex Marriage. "treat everybody fairly, let's treat everybody equally."* Obama dengan demikian meng-anggap larangan/penolakan terhadap pernikah-an sesama jenis sama dengan rasialisme (ras=sex).[2] Mungkin Obama ingin menjadi sama seperti Martin Luther King yang memperjuangkan persamaan hak bagi kaum Afrika Amerika pada tahun 70-an. Namun apakah benar bahwa ras bisa dianggap sama dengan sex?

Gerakan kaum Lesbian Gay Bisexual dan Transgender (LGBT) di Indonesia semakin aktif dan terorganisir. Contoh: Peringatan International Day Against Homophobia & Transphobia (IDAHO) pertama kalinya yang secara serentak diselenggarakan di lima kota di Indonesia oleh berbagai organisasi LGBT Indonesia pada bulan Mei 2013, *Indonesia's LGBT Online Radio Station*: Radio Suara Pelangi, penerbitan buku-buku tentang LGBT, *Talk Show* tentang LGBT, kelompok-kelompok musik LGBT.

Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI) menolak wacana legalisasi pernikahan sejenis dalam sidang paripurna komnas HAM tanggal 2-3 Juli 2013 yang lalu.

> Wakil Sekjen Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI), Ustaz Fahmi Salim, menegaskan, LGBT serta penikahan sejenis bertentangan dengan nilai dan tatanan ketuhanan (ilahiah) menanggapi rencana Komnas HAM yang akan menggelar sidang paripurna untuk menentukan status hukum LGBT sebagai HAM. Ustaz Fahmi menegaskan, nilai dan standar HAM Internasional tak bisa dipaksakan atau dijadikan tolok ukur bagi Bangsa Indonesia ygberdaulat dan ber-Pancasila. "Negara RI berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan ber-Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," cetus Ustaz Fahmi. Pihaknya mengingatkan agar Komnas HAM tidak menjadi corong propaganda nilai liberalisme di Indonesia yang mayoritas Muslim.[3]

Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dalam rapat sidang paripurna Komnas HAM juga menyatakan menolak wacana legalisasi pernikahan sejenis.

> Sekretaris Eksekutif Komisi Kerasulan Awam Konfenrensi Waligereja Indonesia (KWI) Romo Suprapto mengatakan, agamanya juga melarang pernikahan sejenis. Jika kaum LGBT ingin

melegalkan pernikahan sesama jenis di Inggris dan Wales disetujui Parlemen".

[2] Staff Writer, "Obama: There's "No Good Reason" for a Ban on Same-Sex Marriage," *ChurchLeaders*, <http://www.churchleaders.com/pastors/pastor-articles/165906-obama-there-s-no-good-reason-for-a-ban-on-same-sex-marriage.html?>, diakses 11 Agustus 2013.

[3] Heri Ruslan (red.), "MIUMI: LGBT dan Pernikahan Sejenis Mengancam Kemanusiaan," *Republika News*, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/07/02/mpb0ch-miumi-lgbt-dan-pernikahan-sejenis-mengancam-kemanusiaan>, diakses 16 November 2013.

> menikah dengan sesama jenis, kata Suprapto, tidak mungkin dilakukan di Indonesia. “Kaum LGBT harus bisa menghargai prinsip ini,” katanya. Keberadaan mereka sebagai bagian dari masyarakat perlu diakui. Kekhasan atau masyarakat menyebutnya sebagai penyimpangan, papar Suprapto, merupakan urusan pribadi mereka. Namun, kaum LGBT juga harus bisa menghargai budaya dan kearifan lokal Indonesia. [4]

Komnas HAM Indonesia akhirnya tidak mengambil keputusan apapun tentang legalisasi pernikahan sejenis di Indonesia.

> Komnas HAM membahas persoalan LGBT dalam sidang paripurna yang dilakukan Selasa (2/7) dan Rabu (3/7). Komisioner Komnas HAM Manager Nasution mengatakan, setelah melakukan uji publik, sidang paripurna menyatakan Komnas HAM tidak dalam posisi memutuskan eksistensi LGBT. “Apalagi, membolehkan kawin sejenis seperti yang dikhawatirkan publik,” ujarnya. Komnas HAM hanya memutuskan pada hak dasar LGBT sebagai manusia. Komnas HAM mendorong negara memberikan perlindungan kepada warga negara, termasuk LGBT. Perlindungan ini, kata Nasution, diperlukan agar tidak ada kekerasan dan diskriminasi. Diskriminasi yang dapat terjadi, di antaranya dalam pekerjaan, pendidikan, dan pelayanan kesehatan.[5]

Perjuangan kaum LGBT untuk dapat dianggap sama dengan orang-orang lain, tidak dianggap aneh atau memiliki perilaku menyimpang terlihat mulai berhasil dan mendapatkan simpati dari banyak orang. Pernikahan sejenis telah mulai dilegalkan di cukup banyak negara. Hal ini meluruskan jalan bagi banyak pasangan sesama jenis untuk dapat menikah secara resmi dengan upacara sipil maupun keagamaan. Undang-undang tersebut juga melegalkan pasangan sesama jenis untuk dapat mengadopsi anak, mendapatkan tunjangan *‘suami/istri’*, hak untuk tetap mendapatkan gaji pada saat cuti untuk mengurus pasangan yang sakit, mendapatkan pertanggungan asuransi, dan perlakuan sama lainnya yang didapatkan oleh pasangan-pasangan yang menikah.

Jika uztads Fahmi (MIUMI) mengatakan bahwa pernikahan sejenis bertentangan dengan nilai dan tatanan keTuhanan (ilahiah), Romo Suprapto (KWI). mengatakan bahwa pernikahan sejenis bertentangan dengan budaya dan kearifan lokal Indonesia, apakah tanggapan dari gereja Kristen di Indonesia? Apakah Alkitab menyetujui pernikahan pasangan sesama jenis? Apakah upacara agama Kristen bagi pasangan sesama jenis sah untuk dilakukan oleh gereja?

[4]Redaksi Koranfakta.net. *Langkah Komnas HAM Akomodasi Homoseksual Khianati Pancasila* (Sabtu, 6 Juli 2013 19:31) <http://koranfakta.net/nasional/hukum/2793-langkah-komnas-ham-akomodasi-homo-seksual-khianati-pancasila/>, diakses 16 November 2013.

[5] Ibid.

PENYEBAB PERILAKU HOMOSEKSUAL

Colin Spencer[6] memaparkan sejarah homoseksualitas dari zaman kuno hingga zaman sekarang, mulai dari perilaku mamalia, zaman prasejarah (ritual suku Marind di Papua New-Guinea), ritual perdukunan, mitos dewa-dewi, hikayat, budaya Yunani dan Yahudi; dan berusaha meyakinkan pembacanya bahwa homoseksualitas adalah sesuatu hal yang sangat biasa pada zaman dahulu, adalah tradisi untuk mendewasakan anak-anak laki-laki dalam beberapa suku, sesuatu yang menyenangkan. Dalam bukunya Spencer memperlihatkan bahwa homophobia adalah sesuatu kejahatan dan bahwa kaum homoseksual adalah korban.

Sebagian kaum LGBT meyakini dirinya menjadi demikian karena faktor genetik yang terbentuk sejak dalam rahim ibu, alias diciptakan sebagai seorang LGBT. Namun tidak ada bukti-bukti yang kuat untuk alasan ini. Sebaliknya Alkitab mengatakan bahwa bahwa Allah menciptakan manusia sebagai pria dan wanita, bukan homosexual, agar dapat beranak cucu, menjadi banyak dan memenuhi bumi. Menjadi homosexual adalah suatu pilihan, bukan hasil penciptaan, sama seperti menjadi perokok. Jadi bukanlah masalah gen, melainkan terbentuk melalui kebiasaan.

Sebuah penelitian oleh Saghir dan Robbins tentang pria dengan orientasi homosexual dengan menggunakan *control group heterosexual persons* berhasil menyingkapkan beberapa data penting sebagai penyebab orientasi homosexual. Misalnya: dua pertiga dari pria homosexual menceritakan bahwa pada masa kanak-kanaknya mereka diperlakukan seperti perempuan, 77% melaporkan tidak memiliki teman pria, selalu bermain kebanyakan dengan perempuan, dan menghindari permainan anak laki-laki. Mereka yang homosexual juga terlihat lebih memperhatikan penampilan mereka daripada pria heterosexual dalam *control group.* Hasil akhir dari penelitian ini memperlihatkan bahwa 84% dari pria homosexual – dibandingkan dengan 18% dari pria heterosexual – melaporkan bahwa ayah mereka acuh tak acuh terhadap mereka atau tidak terlibat dengan mereka dalam masa kanak-kanak mereka. [7]

Melalui penelitian di atas tidak bisa disimpulkan bahwa 100% penyebab terjadinya orientasi homosexual adalah karena situasi masa kanak-kanak seperti yang digambarkan dalam penelitian tersebut, misalnya saja

[6] Colin Spencer, Sejarah Homoseksualitas: dari Zaman Kuno hingga Sekarang (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004).

[7] Donald G. McCarthy & Edward J. Bayer, *Handbook On Critical Sexual Issues* (Et. Louis, Missouri: The Pope John XXIII Medical-Moral Research and Education Center, 1983), 173.

sepertiga dari pria homoseksual yang diteliti tidak diperlakukan seperti perempuan pada masa kanak-kanaknya; dan juga bahwa sekitar 1/5 dari pria heterosexual melaporkan bahwa mereka memiliki hubungan yang jauh dengan ayah mereka pada masa kanak-kanak mereka. Faktor penyebab homosexual sebenarnya adalah kompleks.

Alkitab dalam Roma 1:26-27 mengatakan bahwa karena ketidak taatan manusia maka, Allah menyerahkan mereka kepada keinginan mereka sendiri sehingga menghasilkan homoseksualitas:

> "Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab isteri-isteri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yagn tak wajar. Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi bereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka."

PERKEMBANGAN SIKAP HUKUM TERHADAP PERILAKU HOMOSEKSUAL

Saat ini ada 76 lebih negara yang menerapkan hukum anti homosexual, dengan hukuman beragam: dicambuk, dipenjara, penjara seumur hidup, bahkan sampai dengan hukuman mati. Di negara-negara tersebut menjadi homosexual adalah sesuatu yang ilegal. Melalui hukum, negara menebarkan *homophobia*, yaitu kebencian, intoleransi, dan ketakutan terhadap lesbian, gay dan bisexual (LGB). Sikap negatif ini menyulut berkembangnya mitos, pembedaan, diskriminasi bahkan perlakuan kekerasan terhadap orang-orang LGB. Kaum LGB yang tinggal dan bertumbuh di lingkungan *homophobic* kebanyakan memiliki luka batin terhadap perlakuan *negative stereotypes* ini dan mengembangkan berbagai tingkatan rendah diri dan benci diri, yang disebut sebagai '*internalized homophobia*'.

Hukum mengenai LGBT meliputi (namun tidak terbatas pada): pengakuan pemerintah terhadap hubungan sesama jenis, adopsi anak oleh pasangan LGBT, karier militer, imigrasi, hukum anti diskriminasi, tindakan terhadap kekerasan atas kaum LGBT, hukum sodomi, hukum anti-lesbian, dan batas usia aktivitas homoseksual.[8]

Presiden Amerika Serikat Barack Obama dan Ratu Inggris jelas menerima bahwa pernikahan bukan hanya antara pria dan wanita, tetapi juga antara pasangan sejenis

[8] Hak LGBT Menurut Negara, http://id.wikipedia.org/wiki/Hak_LGBT_menurut_negara

(LGBT). Dengan demikian mereka menyetujui/mendukung perubahan isi undang-undang yang menyatakan bahwa pernikahan adalah antara pria dan wanita.

Gereja-gereja memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang homosexualitas[9], sebagian menentang, menganggapnya sebagai dosa dan menerapkan disiplin gerejawi, melarang ikut perjamuan Tuhan. Sebagian lagi menerima, mengangkat pejabat gerejawi yang homosex, bahkan sampai melaksanakan pemberkatan pernikahan sesama jenis. Demikian juga sikap gereja-gereja di Indonesia terhadap pernikahan sejenis berbeda-beda. Ada pula yang belum memikirkan sikap gereja mesti bagaimana karena tidak mengikuti berita bahwa ada trend legalisasi pernikahan sejenis di berbagai tempat di dunia ini.

Apabila hukum melegalkan pernikahan sejenis, maka Glendon memperingatkan bahwa kapak hukum akan jatuh lebih keras pada agama, orang atau kelompok yang tidak setuju. Institusi agama akan dihadapkan kepada sangsi hukum bila menolak untuk mengkompromikan prinsip-prinsip mereka.

> In 2004, Harvard law professor Mary Ann Glendon warned: Religious freedom . . . is at stake. As much as one may wish to live and let live, the experience in other countries reveals that once these arrangements become law, there will be no live-and-let-live policy for those who differ. Gay-marriage proponents use the language of openness, tolerance and diversity, yet one foreseeable effect of their success will be to usher in an era of intolerance and discrimination the likes of which we have rarely seen before. Every person and every religion that disagrees will be labeled as bigoted and openly discriminated against. The ax will fall most heavily on religious persons and groups that don't go along. Religious institutions will be hit with lawsuits if they refuse to compromise their principles.[10]

Seorang gay menulis dalam forum gay Indonesia[11]:

> Saya menganut agama Kristen, dan dalam Alkitab, tidak ada larangan tertulis mengenai pernikahan sejenis kelamin. Alkitab sesungguhnya tidak membahas pernikahan sejenis kelamin sama sekali. Melalui beberapa bagian dalam Alkitab, saya meyakini bahwa Tuhan memberkati homoseksualitas, karenanya saya percaya Dia pun memberkati pernikahan sejenis kelamin.
>
> Ketika kita meyakini bahwa orientasi seksual adalah alami, bahwa cinta adalah anugerah, kita mesti meyakini juga bahwa pernikahan

[9] Lihat dalam: List of Christian denominational positions on homosexuality http://en.wikipedia.org/wiki/List_of_Christian_denominational_positions_on_homosexuality

[10] Mary Ann Glendon, "For Better or for Worse," The Wall Street Journal, February 25, 2004 (http://online.wsj.com/article/SB107767097367738444.html, accessed 11 June 2013) yang dikutip dalam James C. Denison, Same-Sex Marriage: How To Defend Biblical Values (www.denisonforum.org) hal.7

[11] Erwin, Pernikahan Sejenis Kelamin Adalah Benar, Karena:. (Mei 03, 2013 10:32 am) http://gayindonesiaforum.com/gay-chat-room2/pernikahan-sejenis-kelamin-adalah-benar-karena-t11425.html diakses 28 November 2013

homoseksual berkenan kepada Tuhan dan bahkan adalah kehendak-Nya.

Dosa adalah perbuatan-perbuatan yang menyebabkan kerugian dan mendatangkan akibat buruk. Pernikahan homoseksual memiliki nilai-nilainya sendiri dan tidak menyebabkan kerugian apapun, tidak mengakibatkan keburukan apapun. Jadi, jelaslah bahwa pernikahan sejenis kelamin BUKAN dosa.

Saya sendiri percaya bahwa kita tidak perlu menunggu terlalu lama untuk mendapatkan legalitas pernikahan sejenis kelamin di Indonesia. Seperti halnya dulu saya percaya bahwa pemberkatan pernikahan saya nantinya akan dapat dilaksanakan di gereja saya sendiri, dan kini sudah terjawab, karena pendeta gereja saya sudah menyatakan kesediaannya untuk memberkati pernikahan saya nanti; saya PERCAYA bahwa dalam waktu beberapa tahun ke depan, Indonesia akan menjadi negara mayoritas Muslim pertama yang mengesahkan pernikahan homoseksual!

TREND LEGALISASI PERNIKAHAN HOMOSEXUAL

Kaum yang setuju terhadap legalisasi pernikahan sejenis berusaha menunjukkan bahwa keuntungan legalisasi pernikahan sejenis lebih banyak (1049) daripada sekadar memberikan izin *domestic partnership* /*civil union (171).* Di antaranya adalah hak untuk menerima asuransi jiwa bila pasangan meninggal, mendapatkan pertanggungan kesehatan asuransi bagi pasangan, mempermudah adopsi anak.

Namun terdapat juga banyak pandangan kontra terhadap legalisasi pernikahan sejenis: anak-anak membutuhkan ayah dan seorang ibu, banyak agama mendefinisikan pernikahan sebagai antara seorang pria dan seorang wanita, dengan tujuan utama menghasilkan anak-anak, banyak pihak baik professional, bisnis, termasuk organisasi keagamaan akan terkena sanksi hukum bila tidak memperlakukan pasangan gay seperti pasangan normal, sekolah-sekolah akan dipaksa untuk mengajarkan bahwa pernikahan sejenis adalah sesuatu yang benar, jika pernikahan gay diizinkan, bisa-bisa poligami, incest dan hubungan nontradisional lainnya juga ikut-ikut minta legalisasi.

SIKAP GEREJA TERHADAP TREN PERNIKAHAN SEJENIS

Barton mengatakan bahwa sikap negatif dari orang-orang Kristen terhadap kaum homosexual yang hidup di *bible belt* bahwa homosexual adalah buruk, penyakit, menyimpang, berdosa, lebih rendah/ inferior menyebabkan berbagai konsekuensi berbahaya dalam hidup mereka termasuk takut masuk neraka, depresi, rendah diri, dan perasaan tidak berharga.

> *Drawing on observation, autoethnography, and audio-taped interviews, this article explores the religious backgrounds and experiences of Bible Belt gays. In the Bible Belt, Christianity is not confined to Sunday worship. Christian crosses, messages, paraphernalia, music, news, and attitudes permeate everyday settings. Consequently, Christian fundamentalist dogma about homosexuality—that homosexuals are bad, diseased, perverse, sinful, other, and inferior—is cumulatively bolstered within a variety of other social institutions and environments in the Bible Belt. Of the 46 lesbians and gay men interviewed for this study (age 18–74 years), most describe living through spirit-crushing experiences of isolation, abuse, and self-loathing. This article argues that the geographic region of the Bible Belt intersects with religious-based homophobia. Informants explained that negative social attitudes about homosexuality caused a range of harmful consequences in their lives including the fear of going to hell, depression, low self-esteem, and feelings of worthlessness.*[12]

Pandangan tradisional gereja mengatakan bahwa pernikahan adalah antara seorang pria dan seorang wanita (Kejadian 2:24; Matius 19:4,5), kebanyakan denominasi gereja menolak pernikahan sejenis. Namun beberapa denominasi gereja menyetujui pernikahan sejenis tergantung dari hukum yang diterapkan di negaranya.

Gereja-gereja berikut menyetujui pernikahan sejenis: *Church of Denmark, Evangelical Lutheran Canada, Church of Norway, Metropolitan Community church, Church of Sweden, United Church of Canada, Unity School of Christianity*, dan *Waldensian* .

Berikut adalah tabel pandangan dari berbagai denominasi gereja terhadap pernikahan sejenis[13]:

Denomination	Marries
Adventist	No
African Methodist Episcopal Zion Church/African Methodist Episcopal Church	No
Anglican	Varies
American Baptist	No (official denominational position; local congregational practices may differ)
Assemblies of God	No
National Baptist Convention	Varies
Southern Baptist Convention	No
Calvary Chapel	No
Canadian and American Reformed Churches	No
Christian Church (Disciples of Christ)	Varies
Christian Reformed Church in North America	No
Reformed Church in America	No

[12] Bernadette Barton, "Abomination"—Life as a Bible Belt Gay. (Journal of Homosexuality Volume 57, Issue 4, 2010) Published online: 01 Apr 2010 http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00918361003608558#.UmXeLlPEzcc diakses 22 Oktober 2013

[13] List of Christian denominational positions on homosexuality (http://en.wikipedia.org/wiki/List_of_Christian_denominational_positions_on_homosexuality) diakses Juli 2013

Denomination	Marries
Churches of Christ	No
Church of the Nazarene	No
Church of Scotland	No
Eastern Orthodox	No
Oriental Orthodox	No
Episcopal	Varies
Jehovah's Witnesses	No
The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints (Mormons)	No
Community of Christ	Varies (In nations where it is illegal, even punishable by death, same-sex marriages will not be performed
Church of Denmark	Yes
Evangelical Lutheran Church of America	Varies (in civil jurisdictions where allowable and by discernment of congregation and pastor)
Lutheran Church Missouri Synod[71]	No
Evangelical Lutheran Church in Canada	Yes
German Lutheran and United Churches in Evangelical Church in Germany	No
Mennonite	No
United Methodist Church	No
Metropolitan Community Church	Yes
Moravian Church	No
New Apostolic	No
Church of Norway	Yes
Old Order Amish	No
Assemblies of God	No
Church of God (Anderson, Indiana)	No
Church of God (Cleveland, Tennessee)	No
Pentecostal	Varies
Protestant Church in the Netherlands	No
United Pentecostal Church	No
International	
Evangelical Presbyterian Church	No
Orthodox Presbyterian Church	No
Presbyterian Church (USA)	No
Presbyterian Church in America	No
Religious Society of Friends (Quaker)	Varies
Roman Catholic Church	No
Old Catholic	No
Swedenborgian	Varies
Church of Sweden	Yes
Swiss Reformed Churches in Federation of Swiss Protestant Churches	No
Unification Church	No
United Church of Canada	Yes
United Church of Christ	Varies
Unity School of Christianity	Yes
Vineyard USA	No
Waldensian	Yes
Rosicrucian Fellowship (Esoteric Christians)	No (marriage is seen as a sacrament binding man and woman; the marriage service requires the presence of an ordained Minister of a Christian church)

DATA STATISTIK

Gambar 1–5 diambil dari blog Hiddush[14], suatu organisasi yang mendukung kebebasan beragama, dan kebebasan pernikahan. Gambar-gambar data statistik di

[14] http://marriage.hiddush.org/about/freedom-marriage-statistics-and-figures diakses 6 Agustus 2013

bawah ini akan membawa setiap pembacanya untuk berpikir bahwa masalah pernikahan sejenis adalah masalah agama.

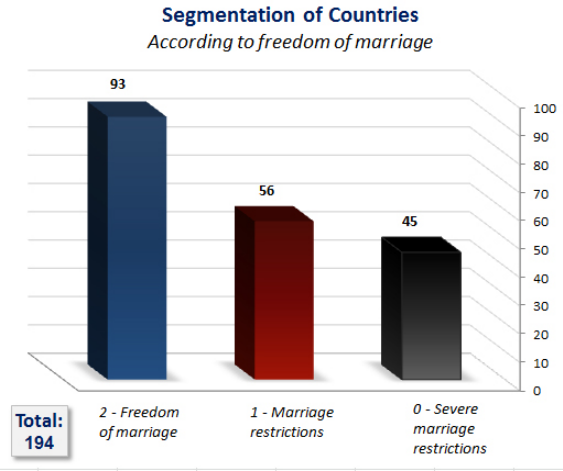
Freedom of Marriage
According to continent (by number of countries)

Continent	Total	Grade "0"	Grade "1"	Grade "2"
Africa	55	22	28	5
Asia	48	21	16	11
Europe	46	1	1	44
Oceania	12	1	3	8
South America	12	-	4	8
North America	21	-	4	17
Total	194	45	56	93

Grade "0" - Severe marriage restrictions
Grade "1" - Marriage restrictions
Grade "2" – Freedom of marriage

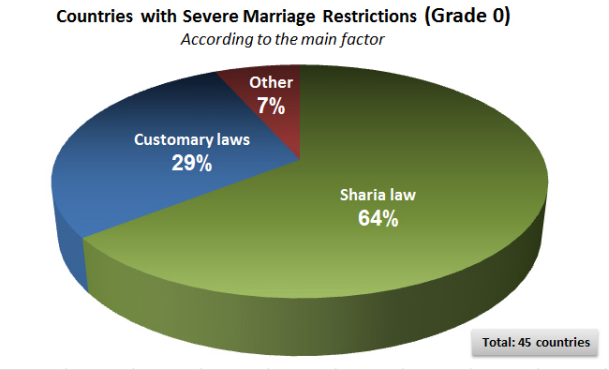
Gambar 1

Gambar 2



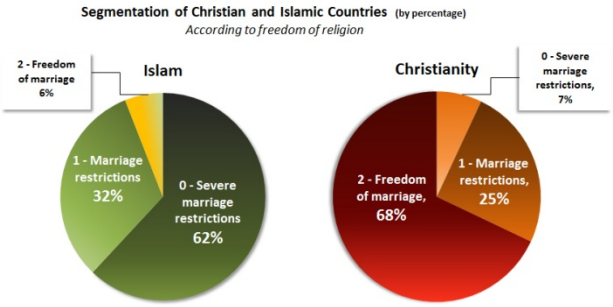
Hampir seluruh negara di Eropa dan Amerika telah menerima pernikahan sejenis, sedangkan negara-negara di Asia dan Afrika kebanyakan menentang pernikahan sejenis.

Gambar 3



Dari total 194 negara sebanyak 93 negara telah memberlakukan kebebasan pernikahan, atau menerima pernikahan sejenis.

Kebanyakan negara yang menolak pernikahan sejenis adalah berdasarkan hukum sharia/ hukum agama Islam.



Gambar 4

Dari gambar 4 dan gambar 5 terlihat bahwa dalam negara-negara yang mayoritas Kristen kebebasan pernikahan lebih dihargai. Pernikahan sejenis lebih bisa diterima dalam negara-negara Kristen dibandingkan dengan dalam negara-negara Islam.

Apakah benar bahwa trend pernikahan sejenis adalah masalah agama? Phill Moore[15] membahas 3 kekeliruan/kesalahan besar dalam pernyataan yang mendukung pernikahan sejenis:

1. *Everybody Knows That Same-Sex Marriage Should be Legalized.*

   Suara mayoritas belum tentu adalah kebenaran, walaupun sebagian besar rakyat Inggris atau Amerika menyetujui pernikahan sejenis, belum tentu hal ini adalah sesuatu yang benar. Apabila mayoritas warga Afganistan menolak pendidikan perempuan juga tidak berarti bahwa ini adalah hal yang benar.

2. *Sexuality is a Civil Rights Issue.*

   Saat presiden Barack Obama mengangkat isu sexualitas masa kini dan membandingkannya dengan isu rasial Amerika di masa lalu, hal ini tampaknya seolah-olah isu rasial sama dengan isu sexualitas. Kenyataannya, masalah homosexualitas tidak sama dengan masalah rasial, masalah moral berbeda dengan masalah genetik (warna kulit). Masalah homosexual bukanlah masalah hak azasi manusia, melainkan masalah pilihan moral.

3. *Opposition to Same-Sex Marriage is a Religious Issue.*

   Masalah pernikahan sejenis bukan hanya masalah agama Hindu, Kristen atau Islam, tetapi masalah masyarakat pada umumnya. Pernikahan membentuk keluarga, dan keluarga membentuk masyarakat. Bagaimana kita mendefinisikan pernikahan akan mempengaruhi seluruh masyarakat.

Kita harus berhati-hati dengan banyaknya publikasi dukungan terhadap pernikahan sejenis, termasuk data-data statistik. Karena sebenarnya pernikahan sejenis

[15] Phil Moore, "Same-Sex Marriage: 3 Big Mistakes" http://www.churchleaders.com/pastors/pastor-articles/166088-phil-moore-same-sex-marriage-3-big-mistakes.html? Diakses 11 Agustus 2013

bukanlah sekedar isu HAM ataupun sekedar isu Agama. Pernikahan sejenis juga tidak sama dengan masalah rasial seperti perbedaan suku ataupun warna kulit. Lebih tepat dikatakan bahwa pernikahan sejenis adalah isu pilihan moral.

SIMPULAN

Legalisasi pernikahan sejenis adalah suatu kontrak duniawi yang mendatangkan banyak keuntungan bagi pasangan sejenis yang menikah secara legal. Namun apabila hukum melegalkan pernikahan sejenis, maka kapak hukum akan jatuh lebih keras pada agama, orang atau kelompok yang tidak setuju. Institusi agama akan dihadapkan kepada sangsi hukum bila menolak untuk mengkompromikan prinsip-prinsip mereka.

Secara Alkitabiah pernikahan sejenis tidak sejalan dengan hakekat penciptaan dan mandat untuk ber-reproduksi dan memenuhi bumi. Alkitab mengajarkan bahwa pernikahan adalah antara pria dan wanita.

Kebanyakan denominasi gereja menolak pernikahan sejenis, namun sebagian denominasi gereja menerimanya. Hal ini dipengaruhi juga oleh hukum yang diterapkan di negaranya. Gereja-gereja di Indonesia belum mengemukakan sikap resminya terhadap pernikahan sejenis, namun dalam praktiknya ada sebagian gereja di Indonesia yang menerima pernikahan sejenis, bahkan telah melakukan pemberkatan/peneguhan pernikah-an sejenis walaupun tidak dalam gedung gereja.

Trend pernikahan sejenis bukanlah isu HAM, juga berbeda dengan isu rasial. Pernikahan sejenis adalah masalah pilihan moral.

SARAN

Kita harus berhati-hati terhadap trend pernikahan sejenis yang semakin berkembang, khususnya di dunia Barat yang menerapkan liberalisme. Kebebasan bukan berarti bebas tanpa batas, tetap ada standar moral yang harus diikuti.

Gereja Kristen di Indonesia perlu membuat ketetapan yang tegas mengenai pernikahan sejenis, sama seperti gereja Katolik dan Islam yang menentang pernikahan sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

Baum, Gregory & Coleman, John (Ed). “The Sexual Revolution,” *Concillium*, Edinburgh: T&T Clark, 1984.

Consiglio, William, *Homosexual No More* Wheaton, Illinois: Victor Books, 1991.

McCarthy, Donald G & Bayer, Edward J. *Handbook On Critical Sexual Issues*. Et. Louis, Missouri: The Pope John XXIII Medical-Moral Research and Education Center, 1983.

Spencer, Colin. *Sejarah Homoseksualitas: dari Zaman Kuno hingga Sekarang*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.

Switzer, David K. *Parents of The Homosexual*. Philadelphia: The Westminster Press, 1980.